

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perjalanan sastra Indonesia masih relatif muda. Meskipun demikian, dalam perkembangannya setiap periode selalu ditandai oleh hal-hal yang menarik sesuai dengan semangat zamannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (1980:11) bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya tapi ia muncul dalam konteks sejarah dan sosial budaya suatu bangsa dimana penulisnya merupakan salah satu anggota masyarakat bangsanya. Di era globalisasi ini, secara tidak langsung pengarang dituntut untuk mengikuti perubahan masyarakat yang diakibatkan oleh perputaran arus informasi baik dalam bidang sains, teknologi atau pun ekonomi di dunia *cyber*. Seperti halnya yang dituangkan oleh Dee dalam novel *Supernova* yang memasukkan perubahan masyarakat yang diakibatkan perkembangan sains dan teknologi.

Supernova merupakan novel karya Dewi Lestari (Dee), diluncurkan pertama kali pada 16 Februari 2001 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Novel yang terdiri atas 33 keping cerita ini sejak peluncurannya hingga sekarang telah memasuki cetakan yang ketiga dan akan segera diluncurkan edisi bahasa Inggris *Supernova*, yang diterjemahkan oleh Harry Aveling. Novel ini secara eksplisit bercerita tentang persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dengan berbagai ragam sifat dan

tabiatnya, yang ditampilkan pengarang melalui dialog maupun pemikiran tokoh-tokohnya.

Sejak diluncurkan novel *Supernova* ini sudah mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Kalangan pemerhati sastra pun kagum terhadap karya sastra ini. Yang menjadi salah satu pertimbangan dipilihnya novel *Supernova* untuk dijadikan objek penelitian ini adalah novel ini memiliki unsur-unsur struktur karya sastra yang khas dan menarik.

Salah satu unsur struktur yang menarik dalam novel ini adalah penokohan tokoh-tokoh utamanya yang menggambarkan sisi-sisi psikologis manusia dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya, baik yang diakibatkan oleh kejadian yang terjadi pada saat itu maupun karena kenangan masa kecil yang ditekan di alam bawah sadarnya. Kenangan tentang masa kecil ini digambarkan secara jelas oleh Dee lewat penokohan Ferre (Re) dan Rana.

Struktur teks yang menarik lainnya adalah penyusunan cerita bukan dalam satu alur. Pada awal cerita ada beberapa alur yang berjalan sendiri-sendiri. Antara satu tokoh dengan tokoh lain pada awalnya tidak mempunyai keterkaitan. Akan tetapi, satu per satu tokoh cerita dipertemukan dalam satu alur. Sri Sutyoko Hermawan (Kompas, 11 Maret 2001) menyebut susunan yang demikian sebagai alur 'sungai'. Komposisi seperti ini tergolong langka dalam cerita fiksi di Indonesia.

Penyusunan cerita dalam *Supernova* juga diperkuat dengan pemasukan unsur sains yang tidak sekadar ditulis sebagai *orasi* melainkan disadur menjadi alur cerita. Selain itu yang tidak kalah menariknya adalah pemanfaatan genre puisi untuk

memperkuat *Supernova*. Cerita dalam *Supernova* salah satunya digerakkan oleh kutipan-kutipan puisi yang terintegrasikan dalam cerita. Pemunculan struktur puisi ini khususnya untuk penggambaran perasaan tokoh Ferre.

Dalam sejarah novel Indonesia, sebagaimana diungkapkan oleh Maman S. Mahayana (Kompas, 22 April 2001), *Supernova* bukan merupakan novel pertama yang memanfaatkan *science* untuk kepentingan fiksi. Usaha pemanfaatan *science* ini juga pernah dilakukan oleh Achdiat Kartamihardja dalam *Debu Cinta Beterbangan*, Sutan Takdir Alisyahbana dengan *Grotta Azzura* dan Joko Quartantyo dengan *Absurd*, meskipun pemanfaatannya cenderung jatuh pada dialog-dialog tentang filsafat dan estetika. Munculnya *Supernova* dipastikan akan meramaikan jenis novel model *science fiction* di Indonesia.

Kemampuan pengarang mempergunakan teknik baru dalam penulisan fiksi dengan mengutamakan pemikiran, ide, serta memvisualkan situasi, dan kondisi sosial masyarakat yang semakin materialistik membuat novel ini menjadi sebuah fenomena baru di kalangan sastrawan. Tokoh yang mewakili pemikiran Dee ini dimunculkan lewat seorang model sekaligus pelacur berintelegensi tinggi bernama Diva dan mempunyai nama samaran sebagai *Supernova*, seorang *cyber avatar* yang selalu mengamati kehidupan manusia lain. Gaya bercerita *Supernova* seperti dalam karya-karya seri Kisah Seribu Satu Malam yang menghadirkan cerita berbingkai.

Menganalisis suatu karya sastra sebenarnya merupakan usaha seorang peneliti dalam menangkap makna dan memberi makna pada teks karya sastra tersebut (Culler, 1977: vii). Dari berbagai alasan tersebut di atas, peneliti menyoroti

sisi psikologis para tokoh utama dalam novel *Supernova*, mengingat persoalan tersebut sangat kuat ditampilkan oleh pengarang. Pengarang dengan kecermatannya mampu menampilkan sosok manusia dengan segala konflik batin yang dialami akibat permasalahan yang dihadapi. Analisis psikologi tokoh-tokoh utama dalam penelitian ini ditekankan pada tiga tokoh, yaitu Ferre, Rana dan Diva. Berdasar hal tersebut, penelitian ini akan menitikberatkan pada penelusuran masalah psikologis tokoh utama melalui tanda-tanda yang terdapat dalam teks dengan memanfaatkan teori pembacaan Riffaterre. Pertama, teks tersebut dipahami sebagai satu keutuhan struktur, kemudian baru dilanjutkan dengan analisis secara semiotis – guna pemaknaan psikologis. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan teori psikoanalisis Freud melalui metode pembacaan sastra yang dikemukakan oleh Riffaterre. Studi sastra yang bersifat semiotik merupakan usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti karena itu untuk memahami sebuah karya sastra, seorang peneliti (sebagai pembaca) dituntut untuk menguasai berbagai sistem kode baik kode bahasa, kode budaya maupun kode bersastra yang khas (Teeuw, 1991: 15). Teori psikoanalisis Freud digunakan karena teori yang dikemukakan Freud merupakan suatu teknik analisis psikologi manusia sebagai individu dan bukan psikologi kolektif.

Analisis struktur teks dalam penelitian ini dilakukan mengingat tiap-tiap (setiap) novel mempunyai struktur teks yang berbeda. Oleh karena itu dalam penelitian ini perlu analisis struktur teks untuk dapat mendeskripsikannya. Analisis

struktur tersebut dapat dipergunakan untuk memperkuat data yang dibutuhkan dalam analisis psikologis dan arus kesadaran para tokoh utama yang memanfaatkan teori psikoanalisis Freud.

1.2 Rumusan Masalah

Agar terarah dalam membahas analisis novel *Supernova* karya Dee maka perlu diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur teks dalam novel *Supernova* dalam perwujudan ceritanya?
2. Bagaimana trauma dan kecemasan tokoh-tokoh utama dalam novel *Supernova* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan struktur teks dalam novel *Supernova* dalam mengekspresikan ceritanya, dan mengungkap trauma dan kecemasan tokoh-tokoh utama dalam novel *Supernova*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk :

1. Memahami cerita melalui struktur teks, khususnya alur dan penokohan.

2. Mengetahui alternatif pemaknaan dari aspek psikologi tokoh dan mengetahui langkah-langkah kerja pemanfaatan teori psikoanalisa dalam karya sastra.

1.4 Penelitian Sebelumnya

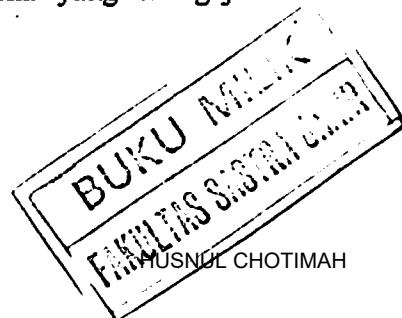
Sejak diluncurkan *Supernova* sudah mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Berikut ini diuraikan beberapa pembicaraan tentang novel *Supernova* karya Dee yang berhasil dikumpulkan penulis melalui penelitian kepustakaan.

Arif Er. Rachman (2001), menyatakan novel ini mempunyai keistimewaan baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Secara ekstrinsik novel ini ditulis oleh Dee yang lebih dikenal sebagai salah seorang anggota kelompok vokal RSD yang juga bukan dari kalangan sastrawan dan masih tergolong muda (25 tahun).

Secara intrinsik keistimewaannya terletak pada cerita yang didalamnya penuh dengan sisipan penjelasan tentang sains ala jurnal ilmiah, yang dihadirkan dalam balutan kerangka multidisipliner yang mencakup persoalan sains, filsafat, dan spiritualitas sekaligus. Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang tepat membuat dialog-dialog dalam novel ini menjadi bernas dan cerdas yang disertai dengan uraian persoalan sains yang berat dapat mudah diikuti baik melalui penuturan langsung atau pun lewat alur cerita. Kemampuan ini menjadikan bentuk dan isi novel menjadi suatu kesatuan yang utuh dan tunggal. Kelemahan dalam novel ini adalah adanya sejumlah kekeliruan penafsiran atau penjelasan teori sains seperti penjelasan teori chaos dan penggunaan kata-kata atau kalimat-kalimat yang terkesan tidak mengindahkan EYD dalam kalimat yang bukan kutipan langsung (Surabaya Post, 29 April).

Dalam Kompas (11 Maret 2001) Hermawan menyatakan Dee mencoba menyarikan batas-batas penjelajahan sains abad 20 dan spiritualitas dalam satu cerita fiksi. Dua kelebihan novel ini yang diungkapkan Hermawan adalah pertama, cerita disusun dalam beberapa alur yang berbeda seolah antartokohnya tidak ada hubungan sama sekali yang pada akhir cerita semua tokoh-tokohnya bertemu dalam satu alur yang sama. Kedua, novel ini memberikan uraian yang mudah dipahami tentang sains bukan sebagai *orasi* saja, tetapi juga disadur menjadi alur cerita. Penggunaan teknik ini memperlihatkan pemahaman Dee yang luas tentang sains mutakhir, walaupun mempunyai latar belakang pendidikan ilmu sosial. Selain itu terdapat beberapa kelemahan yang cenderung mengarah pada ketidaktepatan sikap penulis, seperti pembentukan kata di beberapa bagian yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa dan penjelasan tentang teori chaos. Kelemahan kedua, lebih pada pengertian sains dan kaitannya dengan alur, sains dalam novel ini hanya berupa hiasan dengan sejumlah kesembronoan. Kelemahan ketiga, novel ini dianggap melukai keprihatinan masyarakat terhadap penyalahgunaan narkotik dan obat terlarang.

Menanggapi tulisan Hermawan, Tommy F. Awuy menyatakan hadirnya *Supernova* akan memberikan dampak pada kurikulum pendidikan sastra di Indonesia. Penggunaan bahasa dalam novel ini dikarenakan novel ini tidak melalui proses editorial yang ketat. Ungkapan-ungkapan yang tertulis hanya karena representasi kekacauan berbahasa secara sosial. Kedua, kritik tentang teori chaos dianggap persoalan analisis teks sehingga tidak ada hal yang kontradiktif dalam uraian Dee. Dikotomi masa sejarah dan prasejarah dibuat oleh mereka yang mengajukan



pertanyaan sejak kapan manusia mulai sadar akan keberadaannya sebagai manusia. Begitu pula dikotomi antara akal dan kepercayaan, keduanya adalah hal yang sangat berbeda, tetapi bila keduanya dipandang sebagai sebuah 'horison' yang berada di depan kita maka jawaban itu akan dapat ditemukan. Tentang paradigma keutuhan, konsep keutuhan menurut Awuy tidak bisa lepas dari keseluruhan aspek kehidupan termasuk sistem kepercayaan dan metafisika, yang secara struktural selalu terbuka, ketika muncul anomali (Kompas, 18 Maret).

Maman S. Mahayana (2001) menyatakan novel *Supernova* dapat dimaknai dalam dua kerangka berpikir, pertama pemakaian teori-teori *science*, politik, filsafat ke dalam novel dapat menghasilkan dua kemungkinan yaitu bisa berantakan karena ada misi tertentu yang dipaksakan atau melahirkan nilai estetika baru jika ia menjadi bagian yang integral dalam teks. Sebagai sebuah *science fiction*, deskripsi ilmiah dalam novel ini justru menambah keindahan estetik dan merangsang pembaca untuk melakukan penelusuran yang lebih mendalam mengenai deskripsi tersebut. Kedua, sebagai objek kajian kritik sastra, seorang kritikus tidak mutlak harus menguasai semua ilmu teori fisika. Yang penting adalah sikap kritikus tersebut dalam mencermati masalah estetika, deskripsi ilmiah itu menjadi bagian yang tidak terpisah dalam struktur karya tersebut dan bukan pada kebenaran *science* sebagai *science*. Di samping itu, kritik sastra yang muncul juga mengikuti perkembangan arus paradigma kritik sastra dunia (Kompas, 22 April 2001).

Hikmat Darmawan dalam makalahnya yang berjudul *Ketika Novel Harus Berduka cita* (dalam editorial April-Mei, 2001: www.cybersastra.net), menyatakan

novel ini membawa kesegaran dari dua fakta. Pertama, merupakan novel pertama yang ditulis oleh penulis muda Indonesia yang mengangkat tema sains dan spiritualitas. Kedua, novel ini memperlihatkan keinginan pengarangnya untuk bermain-main dalam bahasa yang sempurna. Tentang *Supernova* yang dianggap tidak menunjukkan kesetiaan pada dukacita masyarakat, Darmawan menunjukkan bahwa novel ini justru menunjukkan sejenis keprihatinan atas ketertinggalan bangsa kita dalam konteks persaingan antarbangsa, yang berhubungan dengan ketidakmampuan bangsa ini baik secara kultural maupun struktural dalam mengikuti perkembangan peradaban mutakhir yang terwujud dalam bentuk komunikasi yang macet, progresi kebudayaan yang terhambat, minimnya pikiran-pikiran baru dan segar, dan merajalelanya *kemandegan* berpikir atau pengulang-ulangan wacana dan ungkapan.

Anggoro (dalam editorial April-Mei, 2001: www.cybersastra.net), mahasiswa Pasca sarjana Psikologi Sosial UI menyatakan bahawa novel ini cukup fenomenal karena banyak mendapat tanggapan positif dari pakar dan pemerhati sastra. Proses penyederhanaan pemikiran-pemikiran filsuf, psikolog, fisikawan dengan penuturan yang lebih sederhana dinilai tidak berhasil sepenuhnya karena Dee membuatnya menjadi penggalan-penggalan yang terkadang tidak tuntas. Dan karya ini dianggap bukan termasuk karya sastra karena kurang menandai jaman, serta *setting* dalam novel yang tersamar membuat dunia dalam novel melayang-layang.

Taufik Santosa Ghaib dalam *Supernova: Bacaan Utama Para Sainsners/ Fisikawan* (dalam editorial April-Mei, 2001: www.cybersastra.net), menyatakan

novel ini hanya menguntungkan bagi para fisikawan karena mereka menemukan novel atau karya sastra yang dekat dengan bangku kuliah, sedangkan bagi para pemerhati sastra novel ini dianggap aneh dan tidak *nyastra*.

Pelangi Azzam (dalam editorial April-Mei, 2001: www.cybersastra.net), menilai *Supernova* sebagai karya yang dangkal untuk mengupas sesuatu yang bernama hidup atau kehidupan. Pergulatan antar tokoh yang tidak jelas lebih dikarenakan Dee berupaya keras menjelaskan ide yang terlintas sehingga terlalu banyak masalah yang akan dibahas dan justru membuat novel ini seolah-olah pameran ilmu dan pameran bacaan. Akibatnya sisi sains yang terdapat dalam novel ini masih bersifat tempelan saja. James Falahuddin memberikan komentar cara penulis membangun alur cerita dengan sisipan teori fisika atau filsafat, mirip dengan novel filsafat *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder. Sedangkan menurut Kidyoti, yang perlu diketahui pembaca, Dee mencoba secara cermat untuk mengamati ulah manusia dan merekam di otaknya dan mencoba menuangkannya dalam *Supernova*. Kelemahan novel ini adalah gaya dialognya sama, sehingga seolah-olah yang berbicara hanya satu orang saja.

Representasi kaum *gay* tidak terlalu signifikan (dalam editorial April-Mei, 2001: www.cybersastra.net) karena kehadiran dua tokoh Dhimas dan Ruben tidak memberikan gambaran ataupun pemahaman tentang *gay culture*. Kelebihannya, *Supernova* merupakan novel pertama yang cukup banyak mengikutsertakan teknologi ke dalamnya. Komposisi tulisan mampu mengkomunikasikan ke pembaca dengan jelas perasaan pelakunya bahkan visualisasinya. Kelemahannya, dalam

memperkenalkan *science*, novel ini justru memperkuat kesan bahwa *science* sangat seram, pengungkapan *sciencenya* masih sangat dasar dan sekadar menulis ulang definisi dari ensiklopedi. Karakter tokoh belum hidup dan pendeskripsian tokoh maupun suasana sangat kurang (tidak begitu lengkap).

Hampir semua komentar, baik yang dilontarkan oleh kalangan akademisi maupun awam, umumnya selalu mempertanyakan tentang kebenaran teori-teori yang disisipkan oleh Dee dalam novel ini, seperti teori chaos. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mahayana (Kompas, 22 April 2001), seorang kritikus sastra tidak mutlak harus menguasai semua ilmu yang terdapat dalam teks suatu karya sastra, yang penting adalah bagaimana seorang kritikus sastra mencermati deskripsi ilmiah tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan struktur karya tersebut. Jadi, pencermatannya jatuh pada masalah estetika karya tersebut dan bukan pada kebenaran *science* sebagai *science*.

Hal ini pula yang dicermati peneliti, deskripsi ilmiah dalam novel ini justru memperkuat sisi-sisi psikologis tokoh-tokohnya, dan bukan hanya penghias atau pamer ilmu pengetahuan sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa kritikus. Misalnya teori kucing *Schrodinger* merupakan penjelasan Dee tentang kondisi psikologis manusia yang dihadapkan pada pilihan keputusan yang sulit. Teori Chaos, pengarang sebenarnya secara tidak langsung mengingatkan pada manusia bahwa di antara keteraturan (seperti terbit dan tenggelamnya matahari) dunia ini, peristiwa yang terjadi pada diri manusia sulit untuk diramalkan. Jadi, penggunaan teori-teori

tersebut justru menambah nilai estetika novel ini yang menjelaskan bagaimana kondisi psikologis para tokohnya. Hal ini akan dibahas dalam bab berikutnya.

Tentang *setting* yang tersamar, menurut peneliti walaupun sangat minim, sudah menjelaskan bahwa novel ini menggunakan *setting* kota metropolitan atau kosmopolis, karena sebuah perusahaan multinasional tidak mungkin mendirikan kantor pusatnya di tempat atau kota yang tidak mempunyai fasilitas-fasilitas yang akan memudahkan perusahaan tersebut bertransaksi dengan skala yang luas bahkan mendunia. Novel ini juga menjelaskan kondisi sosial masyarakat pun dijelaskan secara eksplisit, penduduknya menjadi masyarakat yang individualis dan disibukkan dengan mengejar materi, yang digambarkan dengan kesibukan tokoh Ferre dan penyebutan tempat seperti mall yang hanya ada di kota. Permasalahan bahwa novel ini dianggap tidak menunjukkan kesetiaan pada dukacita masyarakat, novel ini justru mengungkapkan keprihatinannya tidak saja persoalan dalam negeri Indonesia saja, tapi juga persoalan yang mendasar bagi dunia tempat tenaga manusia tidak memiliki harga bila dibandingkan dengan tenaga mesin, akibat munculnya sistem kapitalisme. Begitu juga dengan anak-anak yang secara tidak langsung dipaksa menjadi dewasa lebih cepat dari waktu yang dibutuhkan seorang anak untuk belajar tentang kehidupan, baik oleh orang tuanya maupun lingkungan yang sudah semakin mementingkan material.

Tentang gaya penulisan dalam novel ini hampir sama dengan gaya penulisan Erich Segal dalam novelnya *Doctor*. Kedua novel ini sama-sama menekankan sisi-sisi psikologis tokoh-tokohnya. Perbedaannya, Segal memunculkan sisi ini dengan

menggunakan alur lurus, sedang Dee memunculkan sisi psikologis melalui lamunan, ingatan masa lalu, mimpi, maupun peristiwa yang saat itu sedang berlangsung. Penggunaan teori kedokteran pun oleh Segal dijelaskan tanpa menggunakan catatan kaki sehingga penjelasan masuk dalam struktur cerita novel secara keseluruhan. Sedangkan Dee selain mengintegrasikan teori-teori tersebut dalam struktur cerita novel juga memanfaatkan catatan kaki untuk menjelaskannya. Tentang persamaan antara novel ini dengan *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder sebagaimana dinyatakan oleh James Falahuddin, novel ini jelas memperlihatkan perbedaan bila dalam *Dunia Sophie* dialog antara Sophie dan sang Filsuf (Alberto Knox) dilakukan melalui surat-menyurat, di sini Sophie hanya sebagai tokoh pasif. Baru pada pertengahan cerita, ada dialog antara Sophie dan Alberto yang bertemu di Kota Lama (bagian kota yang mempunyai bangunan-bangunan kuno).

1.5 Landasan teori

1.5.1 Teori Psikoanalisis

Ilmu psikoanalisis yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud pada bulan Juni 1914, awalnya merupakan ilmu yang mempelajari kelainan-kelainan tingkah laku pada manusia, dengan menerbitkannya dalam majalah *Jahrbuch der Psychoanalyse*. Buku yang berjudul *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa* ini ditulis oleh Freud untuk menguraikan sejarah perkembangan psikoanalisis sehingga masyarakat umum akan

menjadi jelas apa yang merupakan sifat-sifat khas psikoanalisis Freud dengan teori-teori psikoanalisis yang diperkenalkan oleh Jung maupun Adler (Freud, 1983; viii).

Munculnya pendekatan psikologi sastra dalam kritik sastra disebabkan oleh meluasnya perkenalan sarjana-sarjana sastra dengan ajaran-ajaran Freud, dengan diterbitkannya dua buku karangannya yaitu *The Interpretation of Dreams* (Tafsir Mimpi) dan *Three Contribution to a Theory of Sex* (Hardjana, 1981; 59). Yang menarik perhatian orang pada kedua buku ini adalah pada jiwa yang tidak sadar serta pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Jiwa dilukiskan sebagai gunung es, puncaknya merupakan bagian yang sadar dan merupakan bagian yang kecil bila dibandingkan dengan bagian yang tak nampak atau bagian tidak sadar (*unconsciousness*) (Goble, 1987:19).

Id, Ego, dan Superego

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, (4) studi dampak sastra pada pembaca (Wellek dan Warren, 1990; 90).

Psikoanalisis Freud meliputi tiga aspek yaitu psikoanalisis sebagai teori kepribadian, sebagai teknik terapi dan sebagai teknik evolusi kepribadian. Dalam teori kepribadian, jiwa seseorang yang nampak dari luar hanya sebagian kecil saja yaitu alam kesadaran. Bagian yang terbesar dari jiwa seseorang tidak dapat dilihat dari luar dan ini merupakan alam ketidaksadaran. Antara kedua alam terdapat suatu

perbatasan yang disebut pra-kesadaran (*preconsciousness*). Dorongan-dorongan yang terdapat dalam alam pra-kesadaran ini sewaktu-waktu dapat muncul ke dalam kesadaran jika ego gagal menjaga keseimbangan antara dorongan dari id dan larangan-larangan dari superego, maka individu yang bersangkutan akan menderita konflik batin yang terus menerus dan akan menjadi dasar neurosa (Dirgagunarsa, 1978; 64-65). Pada tahap ini peneliti memanfaatkan aspek pertama yaitu psikoanalisis Sigmund Freud sebagai teori kepribadian, menyatakan bahwa jiwa manusia terbagi atas tiga sistem yaitu id, ego dan superego.

Id terletak dalam ketidaksadaran, ia mempunyai sifat primitif, tidak terkendali (impulsif), emosional, irrasional, asosial dan suka dengan kesenangan karena ia merupakan tempat dari dorongan-dorongan primitif yang belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan. Dorongan kebudayaan adalah dorongan untuk mempertahankan kehidupan (*life instinct*) dan dorongan untuk mati (*death instinct*). Prinsip yang dianut oleh id adalah prinsip kesenangan dengan tujuan untuk memuaskan semua dorongan primitif (Sarwono, 19091;157). Id bekerja berdasarkan proses primer, yaitu proses yang menimbulkan suatu kenangan dari suatu benda yang diperlukan untuk meredakan suatu ketegangan (Hall, 1995; 33).

Ego adalah sistem kedua, merupakan pelaksana dari kepribadian, yang mengontrol dan memerintah id dan superego, dan memelihara hubungan dengan dunai luar untuk kepentingan seluruh kepribadian. Ego bisa sadar, prasadar maupun tak sadar, tapi sebagian besar ego bersifat sadar. Ego dikuasai oleh prinsip kenyataan

yang bertujuan untuk menanggukkan peredaran energi sampai benda nyata yang akan memuaskan keinginannya melalui proses sekunder (Hall, 1995;38).

Superego merupakan cabang moral dari kepribadian, yang mewakili alam ideal dari alam nyata. Superego dibentuk selama masa anak-anak melalui jalan internalisasi (pembatinan) dari faktor-faktor represif yang dialami subjek sepanjang perkembangannya. Faktor-faktor yang pernah tampil sebagai bagian 'asing' bagi subjek, kemudian diterima olehnya dan dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari dirinya sendiri. Internalisasi ini adalah kebalikan dari proses psikoanalisa yang disebut 'proyeksi' dimana keadaan batin manusia diterapkan pada dunia luar (Bertens, 1993:72-73).

Kecemasan

Kecemasan adalah suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan yang ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan dalam alat intern tubuh, yang diakibatkan oleh adanya dorongan-dorongan dari dalam atau dari luar yang dikuasai oleh susunan syaraf yang otonom. Kemudian Freud membagi kecemasan menjadi kecemasan tentang kenyataan, neurotis dan kecemasan moral (Hall, 1995; 56-66).

Trauma

Pada tahap awal perkembangan psikoanalisis ini, masyarakat dapat mengenal ide-ide tertentu yang mempengaruhi Freud sepanjang sisa hidupnya, yaitu (1) emosi-emosi masa lalu menjadi penyebab dari persoalan yang sekarang, (2)

emosi-emosi seperti itu selalu memalukan, menyakitkan, atau menakutkan dan karena itu dilupakan dan ditekan. Freud selalu percaya terhadap suatu prinsip dominan kehidupan kejiwaan bahwa merupakan suatu kebutuhan organisme untuk mencapai keadaan yang tenang dengan membuang semua ketegangan secara tuntas (yang diberi nama "Prinsip-prinsip Nirwana"). Asumsi dasar ini cenderung memperlakukan semua emosi yang kuat sebagai sikap yang negatif. Jadi emosi tersebut lebih dianggap sebagai gangguan yang harus disingkirkan daripada sebagai suatu kesenangan yang harus dicari. Freud juga mengungkapkan bahwa trauma yang dihadapi sekarang membangkitkan kenangan akan trauma terdahulu, dan gabungan kedua trauma ini merupakan rangsangan konkret (Storr, 1991;21-22)

1.5.2 Teori Semiotik

Semiotik merupakan suatu ilmu yang berusaha menganalisis karya sastra sebagai sebuah sistem tanda dan menentukan konvensi apa yang memungkinkan karya sastra itu mempunyai arti atau makna, dengan cara melihat beberapa bentuk tanda yang ada dalam struktur karya tersebut. Sebagaimana sudah diketahui sastra secara umum menggunakan bahasa sebagai sistem tanda tingkat kedua dan penjelmaan bahasa yang khas ini tidak mungkin dipahami dengan baik, tanpa adanya konsepsi bahasa yang tepat. Menurut Riffaterre (1978;1), fenomena kesusastraan adalah merupakan dialektika antara teks karya sastra dengan pembaca.

Teori yang dikembangkan oleh Riffaterre ini sebenarnya digunakan untuk genre puisi saja, namun teori ini juga dapat dimanfaatkan untuk genre sastra yang

lain yaitu novel, hal ini disebabkan pemaknaan karya sastra memerlukan tahapan yang sama dengan puisi karena semua jenis karya sastra tidak dapat dimaknai secara langsung.

Proses semiotik yang terjadi dalam pikiran pembaca oleh Riffaterre dibedakan menjadi dua tahapan metode pembacaan. Pertama, pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetik dan membangun serangkaian arti yang heterogen, menurut tataran leksikal gramatikal. Pembacaan heuristik, pada dasarnya merupakan pembacaan yang bergerak dari awal hingga akhir teks, merupakan interpretasi tahap pertama, karena dalam tahap ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa, bahasa yang mempunyai arti referensial. Untuk menangkap arti ini diperlukan kompetensi linguistik pembaca. Selain kompetensi linguistik juga diperlukan kompetensi kesastraan. Pada tahap pembacaan pertama ini, pembaca diharapkan dapat memberikan tanggapan secara tepat dan melengkapi atau mengisinya sesuai dengan model hipogramatik.

Dari pembacaan heuristik, pembaca harus bergerak lebih jauh ke pembacaan hermeneutik atau retroaktif, yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi pertama. Dari pemahaman makna yang masih beraneka ragam, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya. Gerak pembacaan lebih jauh itu dimungkinkan dan sekaligus didorong oleh adanya rintangan dalam pembacaan pertama yang disebut *ungramatikalitas*. Pada tahap ini pembaca mengingat apa yang telah dibacanya dan memodifikasi pemahamannya itu dengan

pemahaman yang sekarang diserapnya. Di sini pembaca melakukan peninjauan, revisi dan komparasi secara *reversal* (pembaca menembus teks atau mengungkapkan makna sebagai tanda (*significance*)) (Riffaterre, 1978; 6). Dalam arti, pembaca melakukan peninjauan dan perbandingan ke arah belakang. Dengan demikian, setelah melakukan hal tersebut, pembaca menjadi mampu memperhatikan bahwa yang mula-mula hanya terlihat sebagai *ungramatikalitas* semata, ternyata merupakan himpunan kata-kata yang ekuivalen.

Efek maksimal dari pembacaan hermeneutik, fungsi klimaksnya adalah sebagai “generator signikansi”, dalam arti pembaca akan dapat meraih makna yang terdapat dalam teks karya tersebut (Riffaterre, 1978: 7).

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer berupa novel *Supernova*. Adapun data sekunder yang digunakan adalah pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan bersifat menunjang penelitian ini, yaitu berupa tulisan-tulisan yang membicarakan novel *Supernova*, dan mencari buku-buku atau rujukan yang berkaitan dengan analisis objek penelitian di Perpustakaan Fakultas Sastra, Perpustakaan Universitas Airlangga, Perpustakaan Pemerintah Jawa Timur, Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin, dan internet.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan satu per satu unsur-unsur yang ada dalam teks sastra dan kemudian dianalisis. Menurut Aminuddin (1987; 44) metode ini dilatarbelakangi oleh adanya

anggapan bahwa (1) cipta sastra dibentuk oleh elemen-elemen tertentu, (2) setiap elemen dalam cipta sastra memiliki fungsi tertentu dan senantiasa mempunyai hubungan antara yang satu dengan lainnya, meskipun karakteristik masing-masing berbeda, (3) adanya ciri karakteristik setiap elemen tersebut dapat dibahas secara terpisah meski akhirnya setiap elemen harus disikapi sebagai suatu kesatuan.

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. menentukan novel yang dipakai sebagai objek penelitian, yaitu novel *Supernova* karya Dee;
2. melakukan pembacaan heuristik terhadap objek, yaitu pembacaan secara leksikal gramatikal, yang dengan interpretasi sendiri peneliti mencoba menemukan tanda;
3. kemudian dilakukan pembacaan hermeneutik dalam rangka merebut makna yang terkandung dalam teks. Hal ini dibantu dengan konvensi sastra dan budaya yang melatari teks. Pada pembacaan kedua ini, peneliti mencoba menemukan tanda-tanda yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh-tokohnya. Selain itu peneliti memberikan salah satu alternatif membaca teks *Supernova* berdasarkan keping-keping yang berisi Kisah Ruben-Dhimas melalui keping 1,3,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,16,17,18,20,23-33, dan Kisah Ferre-Rana-Diva terdapat dalam keping 2,4,6,7,9,10-33. Dari keping-keping tersebut dapat dibuat medan semantis yang menggambarkan hubungan antartokoh dalam alur cerita novel ini;
4. terakhir peneliti menyusun dan membuat laporan penelitian.

BAB II

STRUKTUR TEKS DALAM NOVEL *SUPERNOVA*